

Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Nasirudin¹, Ichi Hana Dian Nurmala Azizah², Muhammad Fawaid³, Lailis Sa'adah⁴, Siti Robiul Awalia⁵

FITK UIN Walisongo Semarang^{1, 2, 3, 4, 5}

Email: nasirudin@walisongo.ac.id¹
2103016004@student.walisongo.ac.id²
2103016005@student.walisongo.ac.id³
2103016006@student.walisongo.ac.id⁴
2103016008@student.walisongo.ac.id⁵

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pembahasan ikhlas dan urgensinya bagi pendidik dalam sudut pandang Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kriteria pendidik yang ikhlas dan urgensinya bagi pendidik dan peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan studi kepustakaan (*study research*). Sumber penelitian berasal dari beberapa buku, jurnal, dan literatur lain yang layak dijadikan rujukan dalam penelitian. Pembahasan didialogkan dengan pendapat para ahli dan dalil-dalil yang kredibel. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kriteria pendidik yang ikhlas itu setidaknya memenuhi 4 kriteria, yaitu 1) Pekerjaannya sebagai ibadah; 2) Tindakannya tidak bertentangan dengan syariat; 3) Tidak berorientasi pada materi semata. Sedangkan urgensi ikhlas bagi pendidik adalah terkontrol, kenyamanan belajar, wujud kecerdasan pendidik, komitmen terhadap tugas, wujud pekerjaan terbaik dan doa yang mudah terkabulkan.

Kata Kunci: Pendidik, Ikhlas, Pendidikan Islam

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Untuk memberikan pendidikan yang layak dan berkualitas, pendidik dipastikan bisa memenuhi berbagai kriteria dan harapan. Namun faktanya, untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, terutama bila muncul hambatan dalam proses pembelajaran baik datang dari peserta didik, manajemen

maupun pendidik itu sendiri. Otentisitas pendidik pada saat ini benar-benar diuji, apakah tetap komitmen sebagai pendidik atau sekedar menjadi pekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Salah satu hal penting yang dapat membantu pendidik dalam mengatasi permasalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran adalah keikhlasan. Seorang pendidik akan disupport oleh kekuatan ikhlas ini dalam memberikan instruksi yang bermakna. Niat yang ikhlas

merupakan kekuatan yang luar biasa yang akan memberikan dampak yang baik bagi siswa.

Pendidikan Islam itu sendiri dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai mendasar yang termuat di dalam sumber dasarnya yakni al-Qur'an dan Hadis.¹ Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber dasar pendidikan Islam sangat memperhatikan ikhlas dalam setiap ibadah. Al-Zarnuji, seorang penulis kitab *Ta'limul Muta'allim* juga memberikan perhatian khusus mengenai ikhlas dalam proses belajar mengajar.²

Seorang pendidik semestinya membekali diri dengan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya disertai dengan keahlian (skill) dan kewenangan dalam mendidik.³ Banyak orang beranggapan bahwa guru yang ikhlas adalah mereka yang dengan sukarela mengajar tanpa harus diberi upah atas pekerjaannya.⁴ Jika syarat ikhlas harus tidak menerima upah maka akan muncul sebuah persoalan bagaimana seorang pendidik harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu, seorang pendidik terkadang juga memiliki tanggung jawab lain yang harus dipenuhi terutama terhadap keluarganya. Persoalan kekinian adalah bagaimana mengenai pendidik yang telah mendapat predikat profesional dengan tunjangan tertentu. Apakah mereka tidak bisa masuk dalam kriteria guru yang ikhlas.

¹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 7

² Nazilatul Inandiyah, <https://www.gurusiana.id/read/nazilatulindadiyah/artic le/pentingnya-keikhlasan-dalam-mengajar-4415061>. Diakses pada tanggal 23 April 2023 pukul 17.41

³ HM. Turmuji Basyir, M.M., *Ikhlas dalam Mengajar Dapat Membentuk Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional*, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/OK UT/isvz1336320213.pdf>. Diakses pada 24 April 2023 pukul 20.35

⁴ Yamin, *Profesional Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2008), hlm.3

Persoalan ini harus diposisikan secara proporsional sehingga dengan keikhlasan tidak memunculkan kontra produktif akan tetapi sebagai kekuatan diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks.

Di dalam artikel ini, dibahas secara mendalam tentang kriteria pendidik yang ikhlas dan urgensi ikhlas bagi pendidik. Artikel ini akan memberikan kontribusi kepada masyarakat baik pendidik, pengelola pendidikan dan wali murid. Karena dengan ikhlas, masing-masing akan berlomba menampilkan pekerjaannya sebaik mungkin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menganalisis pentingnya sebuah rasa ikhlas dan seberapa pengaruh dari sikap tersebut apabila diterapkan dalam diri Pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini dengan cara mengumpulkan yang ada di dalam kitab suci, hadis, buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi Ilmiah lain yang layak dijadikan sumber. Karena penelitian ini terkait dengan pendidikan Islam maka peneliti banyak mengambil ayat dan hadis sebagai sumber.

Data akan dianalisis dengan cara mendialogkan berbagai sumber literatur yang selanjutnya diambil suatu kesimpulan secara mondar mandir antara deduktif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Indikator Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *akhlasha* (kata kerja) *yukhlishu ikhlashan* (kata dasar) yang berarti memurnikan, menjernihkan.⁵ Sedangkan kata *ikhlash* kata kerja transitifnya adalah kata *khalasha* yang

⁵ Nasirudin, *Akhlak Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (. Pendidikan Agama Islam Jilid 1. (Semarang: SEAP, 2022). hlm. 13..

bersih dan hilang noda.⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ikhlas diartikan sebagai hati yang bersih (kejujuran), tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan.⁷

Dalam konteks agama Islam, ikhlas terkait dengan ibadah. Ibadah merupakan bentuk ketundukan, perendahan diri dan pengagungan.⁸ Ibnu Qayyim mendefinisikan ikhlas sebagai *ifrad al-haqq subhanahu wa ta'ala fi al-tha'ah bi al-qashd*⁹ (menunjukkan ketaatan hanya kepada Allah). Ada juga yang menjelaskan bahwa ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.¹⁰

Pendapat lain mengatakan ikhlas berarti melakukan suatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri.¹¹ Lawan dari ikhlas adalah riya yakni mencari kedudukan atau posisi di hati orang lain dengan cara menampakan kebaikan.

Taufiqur Rahman secara lebih rinci menjelaskan bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu amal perbuatan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah, bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian dari

manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar.¹²

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah memurnikan pekerjaan ibadah semata-mata sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah bukan mencari pujian dari manusia atau pamrih keduniawian.

Sementara indikator ikhlas itu ada dua. *Pertama*, aktivitas itu ditujukan semata-mata karena Allah. *Kedua*, aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah di dalam kitab suci dan Rasul dalam sunnah atau hadis.¹³

Aktivitas itu ditujukan semata-mata karena Allah berarti beribadah tidak mengharapkan keuntungan dari manusia, tidak mengharapkan pujian, pangkat, gelar dan popularitas. Indikator pertama ini menunjukkan bahwa ikhlas atau tidaknya amal perbuatan seseorang tergantung pada niatnya. Hal itu disebabkan bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala perbuatan. Niat sangat menentukan status suatu amal, baik atau buruk.¹⁴

Di samping aspek tujuan, suatu aktivitas ibadah juga harus sesuai dengan aturan Allah dan rasulNya. Hal ini karena inti dari ibadah adalah ketundukan kepada Allah. Di antara bukti ketundukan adalah mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh Allah di dalam al-Qur'an maupun lewat rasulNya di dalam sunnahnya.

B. Kriteria Pendidik yang Ikhlas

Kriteria pendidik yang ikhlas dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

1. Pendidik Meniatkan Pekerjaannya sebagai Ibadah

¹²Taufiqur Rahman. "Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui Metode Tafsir tematik)". *Edu Prof*, Vol.1, No. 02. (September, 2019). hlm. 96.

¹³Audah al-'Awayisyah. *Keajaiban Ikhlas*. Terj. Abu Barzan. (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007). hlm. 6.

¹⁴Tabrani Yusuf, dkk. *Pendidikan Agama Islam Jilid 1*. (Bandung: Percetakan Angkasa, 1994). hlm.209.

⁶Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. (Beirut: Dar al-Jail, 1991). Hlm.208.

⁷Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). hlm. 332.

⁸Nasirudin, *Akhlaq Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial, (Pendidikan Agama Islam Jilid 1)*. (Semarang: SEAP, 2022). hlm. 13..

⁹Ibn al-Qayyim al-jauziyyah, *Madarij al-Salikin bain Manazil Iyyaka Na'bu wa Iyyaka Nasta'in*, Juz 2, (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi), hlm. 91.

¹⁰Shofaussamaati, "Ikhlas Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'I ". *Jurnal Hermeneutik*, Vol.7, No.2 (Desember,2013). Hlm. 334.

¹¹M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, cet.II. (Jakarta: C.V. Sientrama, 1988). hlm. 133.

Pendidik yang ikhlas akan meniatkan pekerjaannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pekerjaannya diniatkan sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Ada dua bentuk ibadah dalam Islam yaitu ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghair mahdhah*).¹⁵ Ibadah murni merupakan ibadah yang memang murni ibadah yang merupakan sebuah aktivitas yang berhubungan langsung antara hamba dan Allah. Ibadah murni ini seperti shalat, zakat, haji, berdzikir dalam lain sebagainya. Sementara ibadah *ghair mahdhah* adalah ibadah yang aslinya pekerjaan dunia namun kemudian diniatkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah seperti berdagang, bercocok tanam dan lain sebagainya.¹⁶

Pendidik profesional dapat meniatkan profesinya sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan yang diperintahkan oleh Allah. Pendidik adalah penerima amanah yang datang dari wali murid, pengelola lembaga pendidikan maupun pemerintah. Pelaksanaan titipan dengan bertanggung jawab adalah perintah Allah. Dengan demikian bersifat amanah yakni jiwa yang penuh tanggung jawab dan berintegritas bisa sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah.

Pendidik juga dapat meniatkan tunduk dan taat kepada Allah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini disebabkan Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik. Demikian juga ketika pendidik mengajarkan ibadah kepada Allah maka dapat meniatkan pengajarannya itu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Apalagi seorang pendidik tidak hanya mentrasfer pengetahuan, tetapi seorang pendidik juga dituntut untuk menyertakan semangat, gairah, perhatian dan kesabarannya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga

dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif.¹⁷

Bahkan seorang pendidik ketika menerima gajipun dapat meniatkan gajinya itu untuk menafakahi keluarga dan mendidik mereka agar selamat dari api neraka. Menafakahi keluarga adalah perintah Allah¹⁸ sebagaimana menyelamatkan keluarga dari api neraka juga perintah Allah.¹⁹

Adapun pendidik yang hanya bertujuan mencari gaji tanpa meniatkan sebagai ibadah kepada Allah maka pendidik seperti ini pekerjaannya tidak bernilai ibadah. Pekerjaannya tetap menjadi pekerjaan duniawi sehingga dia hanya mendapat upah di dunia tanpa mendapat pahala di akhirat lantaran tidak diniatkan sebagai ibadah. Dengan demikian pekerjaan itu sangat ditentukan nilainya oleh niat. Nabi bersabda;

إنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله إلا أجرت عليها حتى ما تجعل في فم امرأتك

Sesungguhnya, tidaklah kamu menafkahkan suatu nafkah yang dimaksudkan mengharap wajah Allah kecuali kamu akan diberi pahala termasuk sesuatu yang kamu suapkan ke mulut istrimu. (H.R. Bukhari)

2. Pendidik tidak Melakukan Tindakan yang Bertentangan dengan Syariat dalam menjalankan tugasnya.

Pendidik yang ikhlas ditandai dengan meniatkan pekerjaannya sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Pernyataan ini membawa konsekuensi bahwa pekerjaannya benar-benar diridhai oleh Allah atau tidak bertentangan dengan syariat. Secara akal tidak bisa diterima jika pekerjaan yang tidak diridhai oleh Allah diniatkan sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan. Dengan demikian tidak ada tempat bagi ikhlas dalam perkara makruh dan haram.

Di samping dari sisi pekerjaannya, pelakunya juga harus melaksanakan apa yang

¹⁵Moch Yasyakur, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu, *Jurnal, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, 2016, 1185-1229.

¹⁶Nasirudin, Akhlak Pendidik...16.

¹⁷Hidayatullah, *Guru Sejati*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2009). Cet II, hlm. 147.

¹⁸Q.S. al-Baqarah: 233.

¹⁹Q.S. al-Tahrim: 6.

diperintah oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang. Bagaimana mungkin sebagai bentuk ibadah, sementara pelakunya telah membangkang terhadap perintah Allah atau melanggar larangannya hanya karena melakukan profesinya. Bentuk pembangkangan terhadap Allah pasti dikategorikan sebagai perbuatan yang tidak diridhai Allah. Allah berfirman,

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu (Q.S. al-Zumr: 7).

Hal-hal yang bertentangan dengan syariat yang bisa dilakukan oleh mendidik misalnya gara-gara shalat malah tidak melakukan shalat, gara-gara mengajar malah melakukan kekerasan seksual maupun melakukan perbuatan asusila. Banyak sekali tindakan-tindakan bisa-bisa kontradiktif dengan niat ibadah itu sendiri misalnya pendidik yang tidak amanah, tidak jujur, melakukan korupsi dan lain sebagainya. Allah tidak menerima kecuali perkara-perkara yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi,

أيها الناس إن الله طيب لا يقبل إلا طيباً وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul... (H.R. Muslim)

Berdasarkan dalil-dalil di atas baik yang naqli maupun akli bahwa keikhlasan sangat ditentukan oleh manajemen hati seorang pendidik. bagaimana seorang pendidik dapat mengelola hatinya agar senantiasa lurus sesuai dengan rambu-rambu

yang telah ditentukan oleh Allah dan rasulNya. Dengan demikian pendidik senantiasa menghadirkan hati dan jiwanya dalam melaksanakan tugas karena ikhlas letaknya di hati.

3. Pendidik tidak hanya berorientasi pada materi semata.

Pendidik yang ikhlas tidak hanya berorientasi pada materi dan keduniawian semata. Banyak hadis Nabi saw yang menginformasikan keutamaan seorang pendidik seperti pahala yang senantiasa mengalir pasca kematiannya.

Dengan demikian, orientasi seorang pendidik yang ikhlas sampai ke akhirat. Dia akan merasa rugi kalau jerih payahnya hanya diganti di dunia saja yang sebenarnya nilainya sangat jauh bila dibandingkan dengan upah di akhirat. Nabi saw bersabda;

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya. (H.R. Muslim)

C. Urgensi Pendidik Yang Ikhlas

Pendidik yang ikhlas sangat urgensi saat ini. Ikhlas dalam mendidik merupakan sikap yang tepat dan sebagai sebuah keniscayaan. Hal itu disebabkan keikhlasan akan mendatangkan kebaikan-kebaikan dan ketidak-ikhlasan akan mendatangkan keburukan-keburukan. Ada beberapa kebaikan-kebaikan yang akan ditimbulkan oleh sikap pendidik yang ikhlas sehingga keikhlasan ini menjadi sangat urgen. Di antara kebaikan-kebaikan ditimbulkan dari keikhlasan pendidik adalah;

1. Pendidik dalam melakukan tugasnya akan terkontrol.

Tindakan seorang pendidik yang ikhlas akan senantiasa terkontrol oleh sayariat dan

akal sehat karena orientasi pekerjaannya adalah ridha Allah. Keridhaan ini akan didapatkan ketika seseorang berada pada kebajikan. Seseorang ketika nafsunya terkontrol oleh syariat dan akal sehat maka ia akan berada pada titik tengah yang merupakan ciri kebajikan. Ada tiga sikap yang satu terpuji yang dua tercela, yang tercela adalah kendor (*tafrith*) dan berlebihan (*ifrath*) sedangkan yang terpuji adalah moderat (*ta'dil*).²⁰

Orientasi pendidik yang ikhlas adalah ridha Allah. Oleh karena itu, setiap perbuatan selalu dikontrol apakah Allah meridhai atau tidak. Perbuatannya senantiasa ditimbangan dengan timbangan syariat. Ketika perbuatannya sesuai dengan timbangan syariat maka perbuatannya dipertahankan namun ketika tidak sesuai maka segera dihentikan.

2. Pendidik yang Ikhlas membuat peserta didik merasa Nyaman

Pendidik yang ikhlas sangat berpengaruh pada kenyamanan belajar peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena pendidik yang ikhlas mengajar dengan hati. Sesuatu yang berasal dari hati akan sampai pada hati pula.

Dengan demikian ketika dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ia tidak mudah kecewa. Banyak hal yang dapat menyebabkan pendidik kecewa seperti ia mendapati siswa yang sulit memahami pelajaran.

Pendidik yang ikhlas akan nampak dari tutur kata dan perbuatan yang dirasakan oleh peserta didik. Tutur katanya keluar dari hatinya yang penuh dengan sifat-sifat kebaikan. Perbuatannya tulus jauh dari keterpaksaan.

Ikhlas sebagai modal utama dalam menggerakkan roda dan proses pendidikan dengan baik. Tanpa ikhlas, pimpinan tidak

²⁰Nasirudin, Marah dalam Pendidikan Islam, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1427>, diakses pada 3 maret 2023.

akan mengayomi dan guru tidak akan mendidik sepenuh hati.²¹

3. Pendidik yang Ikhlas Termasuk Orang Yang Cerdas

Pendidik yang ikhlas berarti orang yang cerdas. hal ini disebabkan orang yang ikhlas lebih memilih dua bagian dari pada hanya satu bagian. Orang yang ikhlas berpandangan ke depan dengan memikirkan akhiratnya sementara orang yang tidak ikhlas hanya memikirkan bagian dunianya. Dia hanya mendapat satu bagian dunia, sementara orang yang ikhlas mendapatkan bagian dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلِيهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah). (Q.S.al-Isra` : 18)

4. Apa yang dilakukan dengan ikhlas akan awet.

Apa yang dilakukan dengan ikhlas akan cenderung awet baik dari sisi konsistensi dan komitmen terhadap suatu pekerjaan maupun pahala yang senantiasa mengalir meski pelakunya sudah tidak ada. Imam Malik ketika menulis kitab *al-Muwatha'* ditanya oleh seseorang mengapa beliau menulisnya padahal ada banyak ulama lain yang menulis juga. Dia menjawab "Apa

²¹Muhammad Rifa'il dan Muhammad Shaleh Assingily, Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah Badrul Ulum dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2 (2021), 1915-1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1098>.

yang dilakukan karena Allah itulah yang kekal”.²²

5. Pendidik Telah melakukan Amalan Terbaik

Pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas adalah termasuk amalan terbaik. Hal ini didasarkan pada firman Allah;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian siapa yang terbaik amalannya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. al-Mulk 67:30)

Imam Fudhail bin Iyadh menafsirkan amalan yang terbaik tersebut adalah yang dilakukan dengan paling ikhlas dan paling benar.²³

6. Doa Pendidik yang Ikhlas Mudah Terkabul

Dalam sebuah hadis dikisah oleh Nabi saw bahwa dulu terdapat tiga orang bani Israil yang terjebak dalam goa. Kemudian mereka bertawasul dengan amal yang mereka lakukan dengan ikhlas karena Allah, lalu Allah mengabulkan doa mereka. Di antara doa mereka adalah;

“...Ya Allah, aku memiliki kedua orang tua yang sudah renta. Suatu hari aku keluar untuk menggembala untuk mendapatkan susu kemudian aku datang membawa susu, lalu aku berikan kepada kedua orang tua ku, lalu keduanya meminum baru kemudian aku berikan minum untuk bayiku, keluarga dan isteriku. Pada suatu malam, aku mencari susu setelah aku kembali dan aku datangi mereka ternyata keduanya sudah tertidur.

²²Mu'ayadh Muhammad Alu Zar'ah. *Ma Kaana Lillahi Yabqa*. <http://www.saaaid.net/aldawah/486.htm>. diakses pada Jum'at 3 Maret 2023.

²³Qudzlah binti Muhammad Al-Qahtani, *Al-Ikhlash*. <http://www.saaaid.net/bahoth/76.htm>. diakses pada Jum'at 3 Maret 2023.

Dia berkata: Aku enggan untuk membangunkan keduanya untuk meminum susu sedangkan anakku menangis dibawah kakiku karena kelaparan, Begitulah kebiasaanku dan kebiasaan kedua orang tua ku hingga fajar. Ya Allah seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata mencari ridha Mu, maka bukakanlah celah untuk kami agar kami dapat melihat matahari darinya." Beliau bersabda: "Maka terbukalah sedikit celah untuk mereka. (H.R. Bukhari)

KESIMPULAN

Ikhlas adalah memurnikan suatu pekerjaan baik pekerjaan hati maupun anggota badan sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah semata bukan sebagai pencarian pujian dari manusia atau pamrih keduniawian. Sedangkan indikator ikhlas itu adalah aktivitas itu dimaksudkan semata-mata karena Allah dan sesuai dengan apa yang disyariatkan.

Sedangkan kriteria pendidik yang ikhlas itu adalah pekerjaannya sebagai ibadah, tindakannya tidak bertentangan dengan syariat dan tidak berorientasi pada materi semata. Sementara urgensi ikhlash bagi pendidik adalah perbuatan menjadi terkontrol, muncul kenyamanan belajar bagi siswa, sebagai manifestasi kecerdasan pendidik, pendorong konsistensi terhadap tugas dan sarana mudah terkabulnya doa.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Awayisyah, 'Audah. (2007). *Keajaiban Ikhlas*. Terj. Abu Barzan. Yogyakarta: Maktabah al-Hanif.
- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *Madarij al-Salikin bain Manazil Iyyaka Na'bu wa Iyyaka Nasta'in*, Juz 2, Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Qahtani, Qudzlah binti Muhammad. *Al-Ikhlash*. <http://www.saaaid.net/bahoth/76.htm>. diakses pada Jum'at 3 Maret 2023.
- HM.Turmuji Basyir, *Ikhlas dalam Mengajar Dapat Membentuk Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional*, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/OKUT/isvz1336320213.pdf>. Diakses pada 24 April 2023 pukul 20.35

Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Nasirudin, Ichi Hana Dian Nurmala Azizah, Muhammad Fawaid, Lailis Sa'adah, Siti Robiul Awaliah

- Faris, Ibnu. (1991). *Mu'jam al-Maqaayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Jail.
- Hidayatullah. (2009). *Guru Sejati*, Surakarta : Yuma Pustaka. Cet II.
- Inandiyah, Nazilatu, <https://www.gurusiana.id/read/nazilatulindadiya/h/article/pentingnya-keikhlasan-dalam-mengajar-4415061>. Diakses pada tanggal 23 April 2023 pukul 17.41
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasirudin. (2022). *Akhlaq Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, Semarang: SeAP.
- Nasirudin. (2022). Marah dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Nadwa* Vol. 11, 2017, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1427>, diakses 3 Maret 2017.
- Rahman, Taufiqur. (2019). "Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui Metode Tafsir tematik)". *Edu Prof*, Vol.1, No. 02.
- Rifa'i, Muhammad dan Assingkily, Muhammad Shaleh (2021). "Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah Badrul Ulum dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Shodiq, M. (1988). *Kamus Istilah Agama*, cet.II. Jakarta: C.V. Sientrama.
- Shofaussamaati. (2013). "Ikhlas Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i ". *Jurnal Hermeneutik*, Vol.7, No.2.
- Tim Penyusun. (1990). *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin. (2008). *Profesional Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta: Gunung Persada Press.
- Yusuf, Tabrani, dkk. (1994). *Pendidikan Agama Islam Jilid 1*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Zar'ah, Mu'ayadh Muhammad Alu. *Ma Kaana Lillahi Yabqa*. <http://www.saaaid.net/aldawah/486.htm>. diakses pada Jum'at 3 Maret 2023.